BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 25 Agustus 2021, *website* KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) menjadi sorotan masyarakat Indonesia. Hal tersebut disebabkan tersebarnya berita KPK melakukan seleksi atau menjadikan narapidana korupsi sebagai penyuluh antikorupsi. Berita tersebut beredar ke sosial media seperti *twitter* sehingga mengakibatkan pihak KPK melakukan pernyataan klarifikasi kepada masyarakat terkait berita *hoax* tersebut. Tidak sedikit hujatan yang terlontar oleh masyarakat mengenai berita yang tersebar itu. Hal tersebut terjadi karena mereka memiliki pandangan yang negatif dan beranggapan bahwa seorang narapidana korupsi tidak seharusnya menjadi penyuluh antikorupsi.

Media massa tidak hanya sebagai alat untuk memberikan informasi di seluruh dunia, namun juga sebagai alat untuk merancang agenda, serta menginformasikan kepada para pembaca untuk hal yang penting ditangkap dan apa yang sekiranya kurang benar walaupun tidak semua media melakukan ketidak benaran dalam melakukan suatu pemberitaan. Media massa memiliki peranan utama yang penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam pemberitaan. Sebuah berita yang terdapat dalam lingkup masyarakat pasti melalui tahap pemrosesan berita yang dibentuk dari pembuatan wacana. Berita yang dibentuk harus berdasarkan kenyataan.

Media massa khususnya *website* KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) memiliki peranan dalam menyusun berita tersebut. Analisis wacana kritis yang diterapkan oleh peneliti dirasa cocok untuk melakukan penelitian dalam berita ini. Karena, bahasa dalam ruang pandangan kritis dapat dipahami dan sebagai konsep yang menunjukan dalam membentuk subjek tertentu, tema dalam wacana tertentu, serta strategi yang terdapat didalamnya.

Setelah koruptor divonis atas apa yang dilakukannya, terdapat banyak efek lanjutan, terutama terkait dengan pemberitaan besar terhadap kasus tersebut beserta tersangkanya. Ketika hal ini sampai kepada masyarakat, maka dapat terjadilah sebuah stigmatisasi dan pemberian label kepada pelaku atau terpidana korupsi tersebut sebagai sebuah bentuk reaksi sosial dan penghukuman non-formal dari masyarakat terhadap sebuah tindak kejahatan atau penyimpangan. Namun, hal ini dapat menimbulkan viktimisasi sekunder

yang tidak dapat dihindari terhadap orang-orang yang dianggap *innocent* atau tidak ada sangkut-pautnya terhadap kejahatan yang dilakukan oleh oknum pelaku kejahatan tersebut. Dengan pemberitaan tersebut, dapat diasumsikan bahwa akan terjadi pengucilan, pemberian stigma buruk, serta pelabelan negatif terhadap orang-orang yang bersangkutan dengan pelaku (terpidana). Orang-orang ini termasuk kepada keluarga inti, serta relasi terdekat dari pelaku ataupun relasi dari keluarga inti tersebut (Munir, 2019 : 22).

Berita yang muncul dalam pikiran manusia merupakan bukan suatu peristiwa. Sebab, berita tidak selalu identik dengan peristiwa. Namun, pada dasarnya berita merupakan laporan dari peristiwa (Mursalati, 2014). Peristiwa disini adalah realitas atau fakta yang diperoleh dari wartawan, dan kelanjutannya akan diproses serta dilaporkan yang dibuka oleh media massa. Dapat dikatakan berita merupakan upaya menceritakan kembali suasana atau kejadian yang terjadi maupun keadaan orang, serta pendapat dalam sebuah peristiwa adalah upaya yang mengkonstruksi realitas.

Tujuan paling utama dalam menganalisis wacana kritis yaitu untuk memperjelas yang tersamarkan yang ada dalam wacana tersebut (Masitoh, 2020). Untuk dapat menganalisis wacana secara kritis, ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh para ahli. Pertama, dari tokoh Norman Faircclough yang menjelaskan bahwa kegiatan dalam berwacana termasuk praktik sosial. Dengan adanya praktik sosial, maka ada hubungan antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana. Yang berarti, wacana mempengaruhi tatanan sosial dan tatanan sosial juga mempengaruhi wacana. Kedua, dari tokoh Van Leeuwen yang menjelaskan bagaimana orang-orang tertentu muncul dalam wacana. Ketiga, dari tokoh Teun A Van Dijk, yaitu pendekatan kognitif dan konteks sosial. Keempat, dari tokoh Wodak, yaitu menjelaskan bahwa dalam menganalisis wacana perlu memperhatikan historis. Kelima dari tokoh Sara Milis, yang menjelaskan dengan memfokuskan pada hal-hal feminisme yang selama ini perempuan selalu disingkirkan.

Wacana penting untuk dianalisis, karena untuk menjelaskan dimensi linguistik dari proses perubahan dan fenomena sosial dalam wacana (Goziyah, 2019). Dalam model Teun A Van Dijk, ada bagian kognisi sosial yang memiliki arti dampak atau pengaruh untuk masyarakat ketika mendapatkan wacana tersebut. Dengan adanya hal tersebut, peneliti memilih model Teun A Van Dijk dalam menganalisis di penelitian ini. Dari

penjelasan tersebut disimpulkan jika wacana tidak diteliti maka tidak mendapatkan penjelasan secara detail terkait dari proses perubahan dan fenomena sosial dalam wacana. Dengan adanya berita kontroversi KPK terhadap berita perekrutan koruptor yang akan dijadikan penyuluh antikorupsi, banyak masyarakat yang membahas tema ini, seperti *podcast* pada acara "Satu Meja *The Forum*", hingga *podcast* yang dilakukan oleh Kompas TV

Peneliti merasa bahwa berita kontroversi KPK mengenai perekrutan koruptor sebagai penyuluh antikorupsi sangat menarik, sebab dengan adanya berita tersebut muncul, terdapat pandangan masyarakat (bagi masyarakat yang ikut menanggapi kasus ini) yang perlu diluruskan. Alasan memilih berita tersebut karena *website* KPK merupakan website dalam lingkup besar yang selalu menjadi bahan sorotan masyarakat (terutama masyarakat yang mengikuti berita politik). Penelitian ini layak untuk diteliti, karena untuk mengetahui struktur teks, kognisi dan konteks sosial, serta berguna untuk masyarakat dalam menerima sebuah berita. Dari permasalahan yang ada, judul dalam penelitian ini adalah "**Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan KPK Tidak Merekrut Koruptor Sebagai Penyuluh Antikorupsi Di *Website* Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)"**. Pada akhirnya penelitian ini dapat menjawab hal-hal yang diteliti terhadap pemberitaan di *website* KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur teks dalam pemberitaan "KPK tidak merekrut koruptor sebagai penyuluh antikorupsi" menurut analisis Teun A Van Dijk?
2. Bagaimana kognisi sosial dalam pemberitaan "KPK tidak merekrut koruptor sebagai penyuluh antikorupsi" menurut analisis Teun A Van Dijk?
3. Bagaimana konteks sosial dalam pemberitaan "KPK tidak merekrut koruptor sebagai penyuluh antikorupsi" menurut analisis Teun A Van Dijk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui struktur teks pemberitaan "KPK tidak merekrut koruptor sebagai penyuluh antikorupsi" menurut Teun A Van Dijk.
2. Mengetahui kognisi sosial pemberitaan "KPK tidak merekrut koruptor sebagai penyuluh antikorupsi" menurut Teun A Van Dijk.
3. Mengetahui konteks sosial pemberitaan "KPK tidak merekrut koruptor sebagai penyuluh antikorupsi" menurut Teun A Van Dijk

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat mengusulkan kontribusi pada perkembangan ilmu terutama dari segi analisis wacana kritis yang terkait dengan model Teun A.van Dijk

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat untuk para mahasiswa dan para pembaca. Serta diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti guna memperluas wawasan serta pengetahuan tentang kontekstual bahasa yang digunakan dari segi analisis wacana kritis.